

**PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL MELALUI
PENGUATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN
SISWA SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

LUTHFIANA AGUSTINA AISI

NIM: 208200023

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Aisi, Lutfiana Agustina. 2024. *Penanaman Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

Kata kunci: Nilai Sosial, Ekstrakurikuler, Karawitan

Makhluk sosial yang saling bersama melakukan interaksi membutuhkan nilai sosial sebagai pedoman hidup. Nilai sosial menjadi pedoman kehidupan untuk saling melakukan aktivitas dengan individu lainnya. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang melakukan hal menyimpang dari nilai sosial. Terlebih lagi di era globalisasi yang berdampak pada penyimpangan nilai sosial dikalangan remaja saat ini. Maka dengan adanya hal ini guru perlu memberikan inovasi dalam belajar nilai sosial agar tidak berkesan monoton dan juga memanfaatkan media di sekitar siswa.

Didalam karawitan terdapat nilai etika dan estetika yang memberikan keuntungan pada kehidupan terutama masyarakat Jawa. Dengan adanya karawitan dapat menunjang penanaman nilai sosial dan juga dapat memberikan usaha pelestarian daerah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah proses penanaman nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo. 2) Bagaimanakah implikasi penanaman nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah: 1) Pengumpulan data, 2) Kondensasi data, 3) Penyajian data, 4) Verifikasi. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa penguatan ekstrakurikuler karawitan dapat digunakan sebagai penanaman nilai sosial. Proses pembelajaran dengan cara memakai karawitan dapat memperoleh keselarasan memainkan alat. Dengan adanya keselarasan peserta didik dapat memperoleh pemahaman penanaman nilai sosial, ekstrakurikuler karawitan memberikan edukasi bahwa penerapan nilai sosial kepada peserta didik sebab karawitan sendiri adalah kesenian lokal yang menempel bagi kehidupan masyarakat Jawa. Ekstrakurikuler karawitan menyebabkan perubahan sifat peserta didik lebih menjadi sopan santun dan inovatif. Implikasi dari penanaman nilai sosial melalui penguatan karawitan dengan menggunakan karawitan siswa dapat lebih memiliki sikap gotong royong, kasih sayang dan tanggung jawab.



LEMBAR PERSETUJUAN

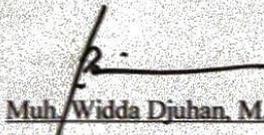
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luthfiana Agustina Aisi
NIM : 208200023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler
Karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Ponorogo, 16 Mei 2024


Muh. Widada Djuhan, M. Si
NIP. 197207241998031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


ARIE RAHMAN HASIM, M.Pd.
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Luthfiana Agustina Aisi
NIM : 208200023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:
Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Juni 2024

Ponorogo, 24 Juni 2024

Mengesahkan,

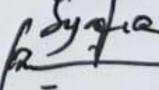
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. M. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. ()
Penguji II : Muh Widda Djuhan, M.Si. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfiana Agustina 'Aisi
NIM : 208200023
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler
Karawitan SMP Negeri 2 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juli 2024
Yang Membuat Pernyataan



Luthfiana Agustina 'Aisi
NIM. 208200023

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luthfiana Agustina Aisi
NIM : 208200023
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo.

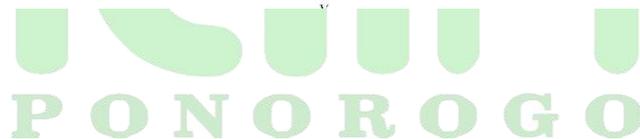
Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Luthfiana Agustina Aisi
NIM. 2028200023



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Ekstrakurikuler	12
2. Karawitan.....	13
3. Nilai Sosial	14
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	34

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	35
C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	44
G. Tahapan Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN.....	48
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	60
1. Proses Penanaman Nilai-Nilai Sosial melalui Penguatan Ekstralurikuler Karawitan SiswaSMP Negeri 2 Ponorogo.....	60
2. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Sosial melalui Penguatan Ekstralurikuler Karawitan SiswaSMP Negeri 2 Ponorogo.....	65
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu usaha sadar dari pihak guru yang bertujuan agar siswa belajar, khususnya perubahan sikap dan tingkah laku dalam diri, perubahan tersebut berupa penemuan kemungkinan-kemungkinan baru, berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama dan disebabkan oleh usaha. Belajar adalah aktivitas pembelajar untuk mencapai tujuan belajarnya, karena pendidikan yang menarik, maka pembelajar mudah menyerap dan memahami isi yang didapat dan tidak mudah lupa. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah perpaduan dari ilmu sosial, ilmu alam dan humaniora yang didasari metode ilmiah. IPS dididik agar siswa mengembangkan peran sosial, memiliki kepedulian dan kapasitas bersosialisasi dalam sekolah. IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang meneliti manusia dalam segala aspek kehidupannya melalui interaksi sosial, interaksi manusia dengan lingkungan juga proses-proses yang ditimbulkannya.¹

Era globalisasi merupakan masa dimana banyak perkembangan yang cukup pesat dari perkembangan budaya, pendidikan dan teknologi. Banyaknya generasi muda yang terpengaruh akibat adanya globalisasi. Sekolah menengah pertama ini menjadi kalangan dimana masa labil dan belum bisa memilih dengan bijaksana mana yang mempunyai pengaruh positif dan mana yang mempunyai pengaruh negatif dari segi banyaknya perkembangan globalisasi.

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

Serupa dengan pengaruh positif perkembangan globalisasi semakin bertambahnya wawasan akan membuka cakrawala masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dimasa depan, termasuk nilai sosial. Sehubungan ini juga terdapat pengaruh negatif yang banyaknya generasi muda kurang tanggap dengan budaya lokal dan nilai-nilai moral dengan sikap sosial yang memudar. Dengan hal ini banyak kebiasaan anak muda yang lebih menyukai bermain *handphone* dari pada berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka banyak yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar.²

Permasalahan yang digambarkan pada uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai sosial pada anak-anak dalam kalangan menengah pertama atau madrasah tsanwiyah belum maksimum. Pembelajaran yang hanya dianggap biasa hanya membawa konsekuensi kurang maksimum dengan siswa tanpa memberi kontribusi lain. Uraian dari masalah tersebut berlaku untuk SMP Negeri 2 Ponorogo dan bisa dianggap berlaku untuk sekolah lainnya juga.

Buku-buku teks saat ini kurang relevan dalam memotivasi siswa karena hanya terpaku pada isi buku. Pembelajaran IPS hanya terfokus dari buku dan siswa hanya mencekasi isi buku tanpa memahami isi sebenarnya. Proses pembelajaran kontekstual yang relevan dengan siswa akan memberi hasil yang jauh lebih nyata. Guru harus mampu memanfaatkan konteks siswa dalam pembelajaran IPS demi motivasi siswa pada mata kuliah tersebut. Pembelajaran IPS hanya difokuskan pada sisi bahan pembelajaran dari buku teks, sisi ini hanya mengajarkan siswa menyerap konsep yang tertulis tanpa kontekstualitas. Pembelajaran kontekstual akan jauh lebih mudah bagi siswa

² Jusnimar Umar, "Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum." *Al-Idarah Jurnal Pendidikan Islam*, (2007), 11.

karena menyajikan materi pembelajaran dari permasalahan atau masalah yang relevan dan dikuasai siswa sehingga lebih mudah diingat jangka pendek maupun jangka panjang.

Sumber belajar yang bermacam-macam tidak hanya menjadikan proses belajar siswa lebih mudah, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk belajar secara asik dan lebih menarik. Seperti, pembelajaran IPS didukung oleh beragam sumber belajar yang ada pada lingkungan sekolah, sehingga siswa bisa belajar secara praktis. Kemudian nilai-nilai budaya daerah juga memiliki peranan dalam pembelajaran IPS di antaranya Sistem proyeksi, Pengukuh lembaga, Saran. Sumber belajar dapat menjadi media yang menarik bagi siswa dalam belajar IPS dan pembelajaran ini dapat dilakukan dari banyak macam media. Ujung-nya adalah siswa perlu menerima nilai-nilai, seni, dan kebudayaan dari sumber-sumber yang beragam sehingga siswa dikembangkan nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya siswa akan membentuk jati diri dan kepribadiannya sehingga mampu mengintegrasinya ke dalam kehidupan masa hadapannya.³

Seni musik ini menjadi medium siswa dalam bersinergi dengan temannya, bekerja sama, dan mampu membentuk komunitas yang bisa bekerja sama dengan baik di masa mendatang. Siswa diorientasikan dapat menerjemahkan nilai-nilai luhur budaya di dalam seni musik tersebut sehingga siswa bisa menerima dan mengimplementasikan nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Siswa akan jadi siswa yang mampu menyerap nilai-nilai budaya ini secara kreatif. Karawitan memiliki

³ Noor Sulistybudi, *Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti*.

nilai-nilai dan normanya sendiri sehingga seharusnya dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah agar siswa tidak hanya mampu belajar secara ilmiahnya tetapi mampu menerapkan nilai-nilai dan normanya dalam hidup sehari-harinya. Selain itu, seni karawitan ini juga perlu dikembangkan jangan sampai punah dengan adanya perkembangan teknologi.⁴

Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS juga perlu mengetahui budaya-budaya yang dianut di Indonesia sehingga siswa mampu belajar dari nilai dan normanya. Karawitan sendiri merupakan salah satu budaya tradisional di Indonesia yang perlu menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan kepada sesama. Dalam proses pembelajaran IPS di sekolah, ini bisa menjadi hal yang tepat sebagai bahan pembelajaran tentang nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan. Setelah diketahui kebanyakan siswa dianggap merasa bosan dan tidak antusias dalam belajar IPS pada umumnya dan karena ilmu-ilmu yang didapat hanya teoritis (ilmu yang didasarkan pada kata-kata dari suatu buku teks), maka siswa harus dapat diterapkan seni melalui IPS supaya menarik dan akan mudah diingat. Bahkan siswa bisa mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti perlu memfokuskan pada:

1. Penanaman nilai sosial yang dianalisis
2. Ekstrakurikuler yang akan diteliti yaitu karawitan

⁴ Yosida Gloriani, *Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural*.

3. Anggota ekstrakurikuler karawitan yang diteliti yaitu peserta didik yang mengikuti ekstra tersebut tahun ajaran 2023/2024

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan siswa SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan siswa SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan siswa SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi penanaman nilai-nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan siswa SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan dalam penelitian, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum pembelajaran di SMP Negeri 2 Ponorogo terutama pada kegiatan kesenian karawitan dan nilai sosial.
- b. Memberikan sumbangan karya ilmiah dalam nilai sosial, yaitu memberikan inovasi terhadap penanaman nilai sosial.
- c. Kemudian sebagai jejak dan referensi pada penelitian-penelitian berikutnya serta bahan kajian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan serta memotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi berikutnya.

b. Bagi Guru

Ekstrakurikuler ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru-guru lainnya dalam peningkatan mutu akademik para peserta didik dengan konsep yang bervariasi. Selain itu, melalui ekstrakurikuler tersebut dapat dikembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

c. Bagi siswa

Berdasarkan penelitian di SMPN 2 Ponorogo, ekstrakurikuler penguatan seni musik karawitan mampu menambah pengetahuan siswa yang akan dimanfaatkan secara jangka panjang dengan peningkatan kualitas siswa dari sisi akademik dan non-akademik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam menuliskan hasil penelitian secara sistematis dan mudah, maka pada saat menyusun skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab, satu bab dan bab-bab selebihnya dihubungkan menjadi satu. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Penelitian ini memiliki konteks yang diukur dengan pertanyaan utama yang berfokus pada penguatan kegiatan karawitan. Adapun fokus penelitian pada kualitas kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam pendidikan IPS. Tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo melalui nilai-nilai sosial. Keunggulan penelitian adalah menggunakan pendekatan mixed method dan dilaksanakan secara longitudinal.

Bab Kedua : uraian mengenai landasan teori, buku-buku yang berisi uraian teori studi kualitatif, baik yang dirujuk dari buku-buku atau penelitian sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai penjelasan. Teori yang melandasi penulisan skripsi ini antara lain teori ekstrakurikuler karawitan, teori nilai sosial, teori sumber belajar.

Bab Ketiga : Metode Pendekatan Kualitatif yang akan dimulai dari fase penelitian terhadap masalah dan tujuan, dilanjutkan dengan pengambilan data, pengukuran terhadap data yang didapat, interpretasi data, penguatan data dan finalisasi interpretasi pada data. Uji coba data pada setiap fase akan dilakukan

sampai data yang ada menjadi maksimum dan terpadu, untuk diterapkan pada akhirnya. Tujuannya adalah untuk bisa menentukan hasil pengamatannya secara lebih komprehensif.

Bab Keempat : SMP Negeri 2 Ponorogo dideskripsikan secara umum yang disusun dari sisi historis, perkembangan, konsep konsep pendidikan, dan tata tertib sekolah. Gambaran khusus menentukan konsep karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo, konsep dari proses pembelajaran dan evaluasi, tujuan dari pengembangan sikap nilai-nilai sosial, peran dari aktivitas ekstrakurikuler dan implikasinya. Analisis data yang akan digunakan secara parsial menggunakan pola-pola seperti kategori, persamaan dan implikasi dari hasil data, penafsiran secara tekstual, perbandingan dan kontrasif, juga pembuatan tabel yang akan dilakukan dalam bentuk deskriptif.

Bab Kelima : Dalam bab ini didapatkan kesimpulan dari penelitian, di sini disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler Penguatan Sikap Nilai Sosial pada Karawitan berikan banyak manfaat pada siswa secara akademik dan non- akademik. Selain itu, pengembangan dari Karawitan perlu dikembangkan dalam bentuk program pelatihan yang lebih komprehensif sehingga pada akhirnya bisa digunakan secara luas di semua jenjang sekolah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Istilah "ekstrakurikuler" merujuk pada kegiatan di luar jam pelajaran reguler yang diatur dalam program pendidikan sekolah. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "extracurricular," yang artinya kegiatan di luar kurikulum utama.⁵

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, serta dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti klub, organisasi siswa, kegiatan seni, olahraga, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran biasa, bahkan pada waktu libur sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Konsep ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka di luar lingkup pembelajaran akademis utama.

⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992), 227.

Pernyataan Moh. Uzer Usman mengenai ekstrakurikuler menggarisbawahi bahwa kegiatan tersebut dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi. Dalam konteks ini, ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis yang diajarkan dalam kelas, tetapi juga memberikan pengalaman tambahan yang dapat mengembangkan aspek sosial, keterampilan interpersonal, serta minat dan bakat individu. Kegiatan-kegiatan seperti klub debat, olahraga, seni, lingkungan, dan lainnya sering kali merupakan bagian dari ekstrakurikuler, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kurikulum formal. Ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam pendidikan untuk menyediakan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung perkembangan komprehensif siswa di luar konteks kelas tradisional.⁶

Suharsimi Arikunto mengenai ekstrakurikuler menggarisbawahi bahwa kegiatan tersebut adalah tambahan dari struktur program intrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler memberikan nilai tambah dengan cara menawarkan berbagai kegiatan pilihan yang melengkapi pendidikan formal yang diberikan dalam jam pelajaran. Dalam konteks ini, ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, minat, dan bakat siswa di luar kurikulum akademik yang disusun secara terstruktur. Kegiatan-kegiatan ini sering kali

⁶ Moh. Uzer Usman Dan Lilis Setyowati, *"Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22.

dipilih berdasarkan minat dan kebutuhan individu siswa, serta dapat meliputi bidang seperti seni, olahraga, kewirausahaan, keilmuan, sosial, dan lingkungan.⁷

Makna yang disederhanakan dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli adalah bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dirancang untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan peserta didik melalui pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran formal di kelas. Ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar mata pelajaran utama yang diajarkan dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini bisa mencakup berbagai bidang seperti seni, olahraga, sains, lingkungan, sosial, kewirausahaan, dan lain sebagainya, tergantung dari program yang tersedia di sekolah. Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan- menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

⁷ Suharsini Arikunto, "*Pengelolaan Kelas dan Siswa*" (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 57.

2. Pengertian Karawitan

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik gamelan. Karawitan musik Jawa ini dikemas dengan menggunakan paduan antara instrument gamelan dengan alunan vokal yang indah sehingga enak didengar dan dinikmati. Karawitan adalah kesenian tradisional yang sangat terkenal di masyarakat Jawa dan Indonesia sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Gamelan sendiri salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat terutama di daerah Jawa dari dulu sampai sekarang. Dilihat dari kesenian budaya Jawa yang tidak lepas dari alat musik gamelan ini.⁸

Menurut Suhastjarja seni karawitan sebagai musik Indonesia yang berlaras non diatonis yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, secara mudah dipahami, karawitan adalah bentuk orkestra dari perangkat musik gamelan atau karawitan sering diartikan sebagai seni musik tradisional yang dimainkan dengan menggunakan gamelan. Biasanya, seni musik ini dipentaskan dalam pagelaran seni untuk mengiringitarian, upacara adat, dan tembang-tembang bernuansa kedaerahan⁹.

Pembelajaran karawitan dapat dilaksanakan di sekolah dengan melalui tiga aspek materi yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*)

⁸ Himawan Riswandi, "Mendidik Karakter Anak Dengan Media Kesenian Karawitan", 40.

⁹ Sulistybudi, *Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti*.

dan tindakan (*action*). Konteks karawitan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu perasaan yang berhubungan dengan etika dan estetika. etika dan estetika dalam pendidikan karawitan tidak bisa dipisahkan. Perasaan dalam konteks etika pada pembelajaran karawitan dapat dilihat pada kaidah-kaidah, norma-norma dan nilai-nilai tentang baik buruk. Pemahaman dan implementasinya tidak dapat disamakan dengan pemahaman dalam bentuk pengetahuan tetapi harus menggunakan perasaan hati atau nurani. Dalam konteks estetika pembelajaran karawitan mengenal laras, pathet, wirama dan wirasa. Semua itu menggunakan perasaan dalam konteks estetika. Bentuk karakter yang dapat diperoleh melalui aspek perasaan antara lain: kehalusan budi, kepekaan perasaan yang dapat menumbuhkan cinta sesama, kehati-hatian, disiplin dan kesabaran.¹⁰

Karawitan adalah bentuk seni yang dapat dikatakan multidimensional dan multidisipliner. Istilah multidimensional dalam seni merujuk pada hubungannya dengan berbagai potensi manusia secara menyeluruh. Ini mencakup beberapa aspek, seperti kecerdasan kinestetik (keterampilan gerak), kepekaan indrawi (penggunaan indra), kemampuan berfikir, kepekaan estetik, kreativitas seni, kemampuan sosial, dan kemampuan estetik.

Menurut Wardani, pengembangan berbagai potensi ini secara holistik dapat membantu manusia memperoleh multi-kecerdasan yang

¹⁰ Mudji Sulistyowati dan Jatningsih, "Peran Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo.", Kajian Moral dan Kwaranegaraan, 1 (2013), 4.

beragam, yang pada gilirannya dapat memberikan makna dalam hidup. Dalam konteks karawitan, ini berarti bahwa seni ini tidak hanya melibatkan kepekaan terhadap suara dan gerak, tetapi juga membutuhkan pemikiran yang mendalam, rasa estetika yang sensitif, serta kreativitas dalam ekspresi seni. Selain itu, karawitan juga merupakan seni multidisipliner karena memungkinkan pengembangan kemampuan untuk mengapresiasi (menerima dan menghargai) serta mengeskpresikan diri melalui berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa karawitan tidak hanya sebagai bentuk seni musik, tetapi juga mempromosikan integrasi berbagai disiplin ilmu, seperti musik, bahasa, sejarah, dan nilai-nilai budaya dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, karawitan bukan hanya sebagai bentuk seni tradisional Jawa yang kaya akan nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai platform yang mengembangkan berbagai aspek kemampuan manusia, baik secara individual maupun kolektif.¹¹

3. Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Menurut Pepper nilai sebagai suatu hal mengenai yang baik dan yang buruk. Sedangkan Perry mendefinisikan bahwa nilai merupakan suatu hal yang menarik manusia sebagai subjek. Kluckhon juga mendefinisikan nilai yang diterima sebagai konsep ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Nilai atau value menurut Milton Rokeach dalam jurnal yang ditulis Jusnimar Umar merupakan suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai

¹¹ Cony SuandaSemiawan, *Pendidikan Seni Dalam Pendidikan Nasional*.

patut atau tidak patut dilakukanseseorang tersebut, yang merupakan sesuatu yang berharga, yang bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Mengenai kebenaran sebuah nilai tidak membutuhkan pembuktian empirik, namun lebih terkait mengenai penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Sosial berasal dari kata dari “*Socius*” bahasa Yunani yang berarti kawan atau mesyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sosial diartikan “berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dsb.) Aristoteles menamakan manusia sebagai “*zoonpolitikon*” yaitu makhluk sosial. Artinya manusia tidak mementingkan diri sendiri,

¹² Jusnimar Umar, “Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum.”, *Al-Idarah Jurnal Pendidikan Islam*, (2017), 12.

tetapi mengutamakan kepentingan umum, tidak individualistik dan egoistik, tetapi berbuat untuk kepentingan bersama.¹³

Berdasarkan kedua pengertian diatas, nilai sosial dapat diartikan sebagai suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban. Nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat kebanyakan. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah sebagai petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai.

b. Jenis-jenis Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Dengan ukuran itu masyarakat akan tahu mana yang baik atau buruk, benar atau salah dan boleh atau dilarang¹⁴. Nilai Sosial terdapat beberapa sub nilai, diantaranya adalah:¹⁵

- 1) Loves (Kasih sayang)

¹³ Itsna Oktaviyani, "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa SD." *Journal Of Primary Education*, (2016), 114

¹⁴ Yosida Gloriani, *Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural* (2013), 200.

¹⁵ Zubaedi, "Pendidikan Berbasis Masyarakat" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), 13.

a) Pengabdian, penting untuk mencapai keseimbangan antara memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain. Ini bukan tentang mengorbankan diri sepenuhnya untuk orang lain atau sebaliknya, tetapi tentang menjalin hubungan yang sehat dan saling mendukung antara diri sendiri dan orang lain, dengan dasar cinta kasih dan penghargaan yang mendalam. Dalam prinsip-prinsip ini, kita diajarkan untuk tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada kehidupan dan kesejahteraan sesama, mencerminkan nilai-nilai universal tentang penghargaan terhadap kehidupan dan hubungan sosial yang sehat.¹⁶

b) Tolong menolong, Saling membantu dalam kebaikan dan takwa tidak hanya mencakup tindakan konkret untuk membantu sesama dalam hal-hal yang baik, tetapi juga memberikan semangat, dorongan, dan dukungan moral untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Di sisi lain, Allah juga melarang kerjasama dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Ini berarti kita tidak boleh membantu atau mendukung orang lain dalam melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, atau yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang baik. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, umat manusia

¹⁶ Zubaedi.

diharapkan untuk membentuk masyarakat yang saling mendukung dalam menjalankan kebaikan dan takwa, serta menjaga agar tidak terlibat dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermakna sesuai dengan kehendak Allah.¹⁷

c) **Keluarga**, Keluarga merupakan sebuah konsep yang sangat berharga bagi setiap individu. Di dalam lingkungan keluarga sendiri, keluarga seringkali terasa alami dan mudah dirasakan. Ini karena hubungan yang sudah terjalin kuat berdasarkan cinta, kasih sayang, dan pengorbanan antaranggota keluarga. Namun, ketika berada di luar lingkup keluarga, seperti dalam lingkungan sosial atau profesional, menciptakan ikatan keluarga bisa menjadi lebih menantang. Hal ini karena hubungan di luar keluarga seringkali didasarkan pada kepentingan yang lebih praktis atau profesional, dan kurang mendalam dibandingkan hubungan keluarga. Meskipun begitu, keluarga tetap sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Ketika kita merasa memiliki keluarga yang baik, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan lainnya, kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam.

¹⁷ Zubaedi.

Keluargaan menciptakan rasa solidaritas, saling mendukung, dan saling memahami antarindividu atau kelompok. Dalam konteks ini, penting untuk terus berupaya membangun dan menjaga keluarga di mana pun kita berada. Ini dapat dilakukan dengan cara saling menghargai, saling peduli, bersikap baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan pribadi, tetapi juga memperkaya hubungan sosial dan membangun komunitas yang harmonis.¹⁸

d) Kesetiaan, Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebaaiseorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini.¹⁹

e) Kepedulian, kepedulian sosial berasal dari keyakinan yang kuat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan harus saling membantu. Keyakinan ini mendorong umat Muslim untuk merasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama, baik dalam hal spiritual maupun materi.

¹⁸ Zubaedi.

¹⁹ Zubaedi.

2) Responsibility (Tanggung Jawab)

a) Nilai Rasa Memiliki, Pendidikan nilai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Berikut adalah beberapa hal yang bisa dihasilkan dari pendidikan nilai:²⁰

1. Sopan santun, Anak diajarkan untuk memiliki perilaku yang sopan dan menghormati orang lain. Mereka belajar tentang etika, tata krama, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. Cita rasa, Pendidikan nilai membantu anak mengembangkan cita rasa, baik dalam hal estetika (seni, keindahan) maupun dalam hal moral dan etika. Mereka diajarkan untuk menghargai keindahan alam, seni, sastra, dan nilai-nilai kebudayaan.
3. Menghargai diri sendiri dan orang lain, Anak diajarkan untuk menghargai nilai-nilai diri sendiri serta menghargai keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat. Mereka belajar untuk tidak diskriminatif dan menghormati martabat setiap individu.
4. Bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, Pendidikan nilai mengajarkan anak untuk menghormati dan memuliakan martabat manusia, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau

²⁰ Zubaedi.

status sosial.

5. Cita rasa rohani dan moral, Anak dibimbing untuk mengembangkan kesadaran moral dan spiritual, memahami nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Mereka diajarkan untuk berbuat baik dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dengan demikian, pendidikan nilai berperan penting dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter moral yang kuat, mampu menghargai keberagaman, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya membentuk kepribadian mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berbudaya.²¹

- b) Disiplin, Disiplin dalam konteks pendidikan moral anak mengacu pada cara kita mengajarkan dan menanamkan pemahaman tentang perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Tujuannya adalah untuk memberitahu anak mengenai perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan standar moral yang telah ditetapkan.²²

²¹ Zubaedi.

²² Zubaedi.

c) Empati, Empati adalah sebuah kemampuan psikologis yang penting dalam interaksi sosial manusia. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman orang lain, tanpa harus benar-benar mengalami perasaan tersebut secara pribadi.²³

3) Life Harmony (Keserasian Hidup)

a) Nilai Keadilan, Keadilan merupakan prinsip atau konsep yang mendasar dalam berbagai sistem hukum dan nilai-nilai moral. Terdapat dua pengertian utama tentang keadilan, Pemberian hak yang sama Ini mencakup memberikan hak yang sama kepada semua orang atau kelompok yang memiliki status atau kondisi yang setara. Dalam konteks ini, keadilan berarti memperlakukan semua orang secara adil tanpa membedakan berdasarkan pada faktor-faktor seperti ras, agama, gender, atau status sosial ekonomi. Memberikan sesuai kebutuhan, Keadilan juga dapat diartikan sebagai memberikan apa yang dibutuhkan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai kesetaraan atau keseimbangan yang adil. Misalnya, dalam pendistribusian sumber daya atau peluang, keadilan akan mempertimbangkan kebutuhan individu atau kelompok yang berbeda untuk memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang setara

²³ Zubaedi.

untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Dengan demikian, keadilan tidak hanya berkaitan dengan pemberian hak atau perlakuan yang sama kepada semua orang tanpa memandang latar belakang mereka, tetapi juga dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban secara seimbang sesuai dengan konteks dan situasi yang berlaku. Prinsip keadilan ini menjadi dasar dalam membentuk sistem hukum, kebijakan sosial, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat.²⁴

b) Toleransi, Toleransi adalah sikap atau perilaku yang melibatkan kemampuan untuk menahan diri, bersikap sabar, serta menerima perbedaan pendapat atau keberagaman dalam masyarakat. Sikap toleran mengajarkan kita untuk menerima dan menghargai keberagaman, baik dalam hal budaya, agama, suku bangsa, atau pandangan politik. Ini mencakup menghormati hak setiap individu untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri, selama hal tersebut tidak merugikan orang lain atau melanggar hukum.²⁵

c) Kerja Sama, Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifias yang mendorong adanya semangat kompetisi.

²⁴ Zubaedi.

²⁵ Zubaedi.

Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usahasetiap individu fit dalam kehidupan ini.²⁶

- d) Demokrasi, Demokrasi adalah komunitas warga yang meghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap indivdu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yag tidak terbatasoleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu cirri penting demokrasi sejati adalah adanyajaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.²⁷

Peran nilai sosial dalam masyarakat sangat penting dan meliputi beberapa aspek utama:

1. Alat untuk menentukan harga sosial dan kelas sosial seseorang: Nilai-nilai sosial membantu menentukan bagaimana masyarakat menilai dan menghargai individu berdasarkan perilaku, sikap, dan kontribusi mereka terhadap kebaikan bersama. Nilai-nilai ini dapat mempengaruhi status sosial seseorang dalam masyarakat.
2. Mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai: Nilai-nilai sosial memberikan arahan dan pedoman bagi masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

²⁶ Zubaedi.

²⁷ Zubaedi.

Mereka menetapkan standar perilaku yang diharapkan dan membantu menjaga konsistensi sosial.

3. Memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan: Nilai-nilai sosial memiliki fungsi motivasional yang kuat. Mereka dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku dengan cara yang mendukung kesejahteraan bersama dan menghindari perilaku yang merugikan.
4. Alat solidaritas atau mendorong masyarakat untuk bekerja sama: Nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Mereka menyatukan individu-individu dengan tujuan bersama dan mengurangi konflik sosial.
5. Pengawas, pembatas, pendorong, dan penekan individu untuk selalu berbuat baik: Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai pengawas dan pembatas dalam menentukan batas-batas perilaku yang diterima dalam masyarakat. Mereka juga dapat menjadi pendorong dan penekan bagi individu untuk selalu berperilaku dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai sosial tidak hanya mempengaruhi perilaku individu tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial, solidaritas, serta pembangunan moral dan etika dalam masyarakat secara keseluruhan. Adapun nilai-nilai

yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. Nilai sosial tersebut yaitu bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain

Nilai sosial dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Menurut Notonegoro bentuk nilai sosial terbagi menjadi 3 yaitu:²⁸

a. Nilai Material

Nilai material merujuk pada segala sesuatu yang bermanfaat bagi kebutuhan jasmani manusia. Berbeda dengan nilai-nilai non-material yang lebih bersifat immaterial seperti nilai-nilai spiritual, sosial, atau budaya, nilai material cenderung lebih konkret dan bisa diukur secara fisik. Nilai material memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena mereka memenuhi kebutuhan jasmani dasar dan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat secara umum.

b. Nilai Vital

Nilai vital merujuk pada segala sesuatu yang memberikan

²⁸ Zubaedi.

manfaat atau kegunaan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan melakukan aktivitas atau kegiatan. Berbeda dengan nilai material yang lebih fokus pada benda fisik, nilai vital lebih menekankan pada manfaat yang diberikan oleh suatu objek atau benda. objek atau benda yang memiliki nilai vital adalah yang memberikan kemampuan atau dukungan yang esensial bagi manusia untuk melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu. Nilai vital suatu objek atau benda muncul karena kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan manusia. Daya guna ini menjadikan objek tersebut penting dan berharga dalam konteks kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia yang meliputi: 1) Nilai kebenaran atau kenyataan-kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta). 2) Nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis). 3) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia (karsa, etis). 4) Nilai religius yang merupakan nilai Ketuhanan, nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat kajian terdahulu yang mengkaji karawitan sebagai media integrasi sosial yang dilakukan oleh Abbel Restu Nugroho dalam jurnal berjudul “Kesenian Karawitan Sebagai Media Integrasi Pada Masyarakat Dusun Tejogan Desa Hargorejo Kec. Kokap Kab. Kulon Progo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menginterpretasikan seni karawitan sebagai media integrasi sosial. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa media integrasi sosial karawitan dapat menjadi alat pemersatu di masyarakat dan dapat melestarikan kembali kesenian karawitan sebagai budaya Jawa²⁹.

Penelitian selanjutnya mengenai kearifan lokal budaya karawitan yang dilakukan oleh Yustita Tiara Husna dan Risma Dwi Arisona dalam jurnal berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo” Penelitian ini berangkat dari masalah toleransi yang kurang pada sekolah tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa karawitan juga awal dari upaya sikap toleransi ini dapat ditanamkan di sekolah tersebut. Kemudian juga dari karawitan ini memberikan dampak positif berkembangnya kearifan lokal dengan dilandaskan sikap toleransi, yang dimana jika sikap toleransi ini tidak ditanamkan maka seni karawitan tidak memberikan hail yang bagus³⁰.

Afifah Syifaul Ummah melakukan penelitian mengenai tembang macapat sebagai sumber belajar. Penelitian tersebut tertulis dalam skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran

²⁹ Restu Nugroho, “Kesenian Karawitan Sebagai Media Integrasi Pada Masyarakat Dusun Tejogan Desa Hargorejo Kec. Kokap Kab. Kulon Progo.”

³⁰ Tiara Buana dan dwi Arisona, “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.”

Nilai Sosial di MTs PGRI Sambit Ponorogo” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai sosial yang dimana juga bermanfaat untuk memberikan inovasi sumber belajar agar tercapainya tujuan berpendidikan. Penelitian ini dibuktikan dengan hasil tembang macapat dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang terdapat juga nilai etika dan estetika³¹.

Penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai budaya karawitan Jawa yang dilakukan oleh Neni Mutiara yang tertulis dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-nilai Budaya Seni Karawitan Jawa Dan Fungsinya Bagi Kehidupan Sosial Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo”. Penelitian ini berangkat dari lunturnya kebudayaan bangsa akan mengakibatkan merosotnya karakter bangsa. Kemudian penelitian ini dibuktikan dengan seni karawitan berdampak pada sikap kejujuran, disiplin dalam kehidupan sehari-hari, kemudian juga memiliki sikap tanggung jawab dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri³².

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Abbel Nugroho, 2019, Kesenian Karawitan Sebagai Media Integrasi Sosial Pada Masyarakat Dusun Tejogan Desa	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	1. Penelitian dahulu meneliti karawitan di daerah Yogyakarta, sementara penelitian sekarang meneliti

³¹ Syifaul Ummah, “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Sambit Ponorogo.”

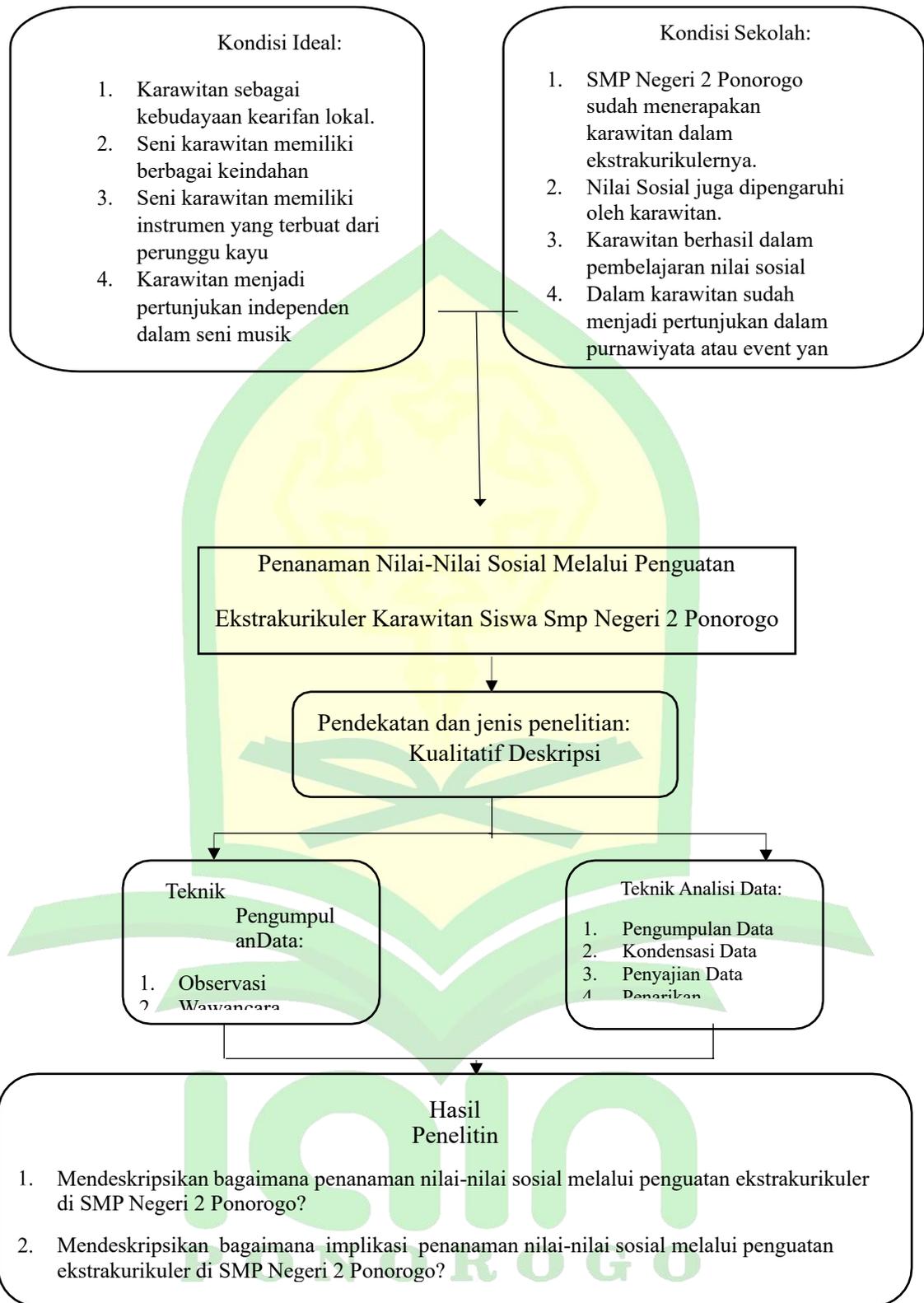
³² Mutiara, “Nilai-nilai Budaya Seni Karawitan Jawa Dan Fungsinya Bagi Kehidupan Sosial Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.”

	Hargorejo Kec. Kokap Kab. Kulon Progo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2. Sama-sama meneliti penggunaan karawitan	karawitan di Ponorogo. 2. Penelitian terdahulu difokuskan pada media integrasi sosial, sedangkan penelitian yang sekarang difokuskan pada nilai sosial.
2.	Yustita Tiara Buana dan Risma Dwi Arisona, 2022, Internalisasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo, Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo.	1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	1. Penelitian terahulu difokuskan pada nilai- nilai kearifan lokal sedangkan yang sekarang dfokuskan pada nilai sosial.
3.	Afifah Syifaul Ummah, 2022, Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	1. Penelitian terdahulu difokuskan sebagai sumber belajar sedangkan yang

	Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Sambit Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	2. Sama sama penggunaan karawitan	sekarang lebih bagaimana cara mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
4.	Neni Mutiara, 2020, Nilai-nilai Budaya Seni Karawitan Jawa Dan Fungsinya Bagi Kehidupan Sosial Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo, Universitas PGRI Madiun.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	1. Penelitian terdahulu sebagai fungsi bagi kehidupan sosial sedangkan penelitian sekarang lebih difokuskan pada nilai sosialnya 2. Penelitian terdahulu lebih ke nilai budaya, jika penelitian yang sekarang menggunakan nilai sosial

C. Kerangka Pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip dari Pujileksono, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi di dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara pokok tergantung pada pengamatan kepada manusia baik dari kawasannya maupun peristilahannya.³³

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci yang bermaksud mengamati fenomena atau objek yang diteliti secara langsung dengan ini bertujuan agar mendapatkan informasi nyata yang kemudian dicari arti dari informasi yang didapat. Dalam hal ini, data yang disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.³⁴ Menimbang bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberi paham dan mendalami arti berbagai fenomena yang ada atau terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif yang didalamnya mengkaji arti moral dan estetika yang didalamnya terdapat penguatan karawitan dan melihat kontribusi sebagai penanaman nilai sosial di SMP Negeri 2 Ponorogo. Dengan demikian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Peneliti memilih penelitian kualitatif ini karena mengkaji mengenai nilai-nilai sosial ekstrakurikuler karawitan dan keinginan untuk menanamkan nilai sosial tersebut di SMP Negeri 2 Ponorogo.

³³ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*.

³⁴ Lexy J. Moleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Basuki Rahmat No.44, Pesantren, Purbosuman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo alasan penulis meneliti yaitu SMP Negeri 2 Ponorogo berpotensi untuk menjadi lokasi valid untuk penelitian karena pada saat yang bersamaan, sekolah tersebut juga menggunakan Karawitan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah tersebut menjadi tempat yang tepat untuk digunakan selaku lokasi penelitian. Sebab, dari data yang telah terlata akan menambah nilai terhadap penelitian studi kasus ini sehingga peneliti bisa menemukan hasil penelitian secara lebih efektif. Kesenian karawitan telah dilaksanakan beberapa tahun terakhir dan selalu ditampilkan pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti acara purnawiyata. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kajian nilai-nilai sosial dalam kesenian karawitan.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Lofand sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁵ Dalam penelitian kualitatif Peneliti dalam penelitian akan mengumpulkan data dari sumber yang valid dalam bentuk kata-kata maupun

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bnadung: PT Remaja Rosdikarya, 2008), 87.

tindakan, serta selebihnya adalah data tambahan contohnya seperti dokumen dan lain sebagainya.³⁶

Adapun data primer dalam penelitian kualitatif ini adalah guru pembina karawitan, guru pelatih karawitan dan peserta didik di SMP Negeri 2 Ponorogo. Data yang diperoleh dari wawancara kepada narasumber yaitu guru pembina karawitan, guru pelatih karawitan dan peserta didik SMP Negeri 2 Ponorogo. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi. hal tersebut merupakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini dapat menanamkan nilai sosial.

Data sekunder diperoleh melalui literasi dan hasil penelitian lain yang relevan. Data pendukung lain yang digunakan yaitu dokumentasi, catatan guru, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat legalitas yang tinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview. Interview dapat dianggap paling efektif dalam penelitian karena dengan menggunakan interview, peneliti dapat secara langsung berkomunikasi secara individu, serta melalui interview maka peneliti akan mendapatkan data yang valid. Di samping itu, peneliti akan lebih mudah dalam menerima

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bnadung: PT Remaja Rosdikarya, 2008), 87.

penjelasan secara lengkap dari pendapat saksi mata maupun informan ketika diminta.

1. Teknik wawancara

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam bentuk wawancara dengan banyak sumber data secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid yang dipakai pada penelitian ini sehingga informasi yang diperoleh dari sumber data wawancara akan sangat valid. Peneliti bisa menentukan data yang valid untuk penelitiannya melalui wawancara ini sehingga akan banyak sumber data yang didapatk sehingga peneliti bisa menggunakan beberapa data tersebut untuk menelaah dalam penelitiannya ini. Pendapat dan informasi dari narasumber akan digunakan sebagai bahan pertanyaan wawancara. Wawancara akan terdiri dari beberapa pertanyaan dan jawaban dituliskan secara lengkap dalam transkrip. Transkrip tersebut akan digunakan pada saat menganalisis data. Hal tersebut akan digunakan sebagai basis untuk menemukan kesimpulan dari data yang ada. Adapun wawancarai akan menimbulkan beberapa kendala, namun dalam penelitian ini tetap akan dilaksanakan dan ditindak lanjuti.

Tedapat langkah-langkah kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Ponorogo

- a. Mencari informasi adanya inti dari permasalahan yang menjadi kemudian menjadi bahan wawancara dalam hal ini menenai ekstrakurikuler karawitan termasuk proses etika dan estetikanya, penanaman nilai sosial, serta bagaimana penguatan dari karawitan

yang kemudian menyusun pertanyaan yang sesuai dengan masalah penelitian.

- b. Menentukan narasumber yang sesuai dengan inti dari permasalahan. Narasumber harus orang yang berkompeten dalam penanaman nilai sosial dan ekstrakurikuler karawitan serta pihak sekolah yang terkait.
- c. Melakukan wawancara dengan narasumber
- d. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan menutup dengan ucapan terima kasih
- e. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh dengan melakukan observasi terkait apa yang diperoleh narasumber

2. Teknik Observasi

Penelitian ini diharapkan menjadikan pengamatan secara obyektif dengan pendekatan eksploratif sehingga keabsahan dari data yang didapatkan akan mudah di dapat oleh peneliti. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah secara langsung dan secara obyektif sehingga data yang dianggap relatif dan valid akan dijadikan referensi terutama dalam menerbitkan penilaian nilai sosial siswa yang digunakan dalam proses belajar. Oleh karenanya, pendekatan pengamatan ini paling tepat digunakan. Melalui pengamatan secara langsung, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap. Dengan demikian, informasi yang akan didapat oleh peneliti akan lebih akurat, sehingga akan menjadi dasar penelitian ini. Peneliti juga perlu untuk menggunakan sistem pendokumentasian yang sistematis sehingga data yang didapat lebih valid. Melalui sistem pendokumentasian secara

sistematis dan mengamati secara langsung, data yang didapat akan melengkapkan informasi pendukung penelitian sehingga analisis data akan menjadi lebih akurat.

3. Teknik Dokumentasi

Banyak dari data yang diperoleh dalam catatan atau dalam bentuk fotografi maupun rekaman wawancara akan digunakan dan dimasukkan dalam penelitian. Berdasarkan data yang dihimpun tersebut, data akan dipilah-pilah dan dikemas dengan cara yang sistematis sehingga data tersebut terpantau secara jelas. Data dan informasi yang ditulis secara lengkap dalam karya ini juga akan dijelaskan secara kronologis dari awal survei hingga saat penuturan di akhir penelitian ini. Dalam pengumpulan data melalui proses wawancara, dalam hal ini peneliti menggunakan katalog wawancara sebagai panduannya. Katalog wawancara adalah suatu sistem baku untuk menerima jawaban dari setiap narasumber agar jawaban yang diterima secara valid. Katalog ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditulis secara sistematis sehingga akan memudahkan dalam menganalisis data. Data yang diterima akan disimpulkan secara visualisasi dan melalui analisis data secara kualitatif.

E. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data ini yang digunakan peneliti untuk menganalisis di lapangan menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Analisis data dalam penelitian ini diawali

dengan membaca transkrip wawancara. Kemudian disusunlah daftar pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tema, menentukan daftar kategori dan penelitian. Selanjutnya, dilakukan rangkaian analisa seperti diskripsi atau penjelasan, kategorisasi, analisis dan interpretasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara sistematis sehingga hasilnya dapat memuat keterangan yang cukup untuk menjawab rumusan masalah yang dihadapi. Analisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu 1) pemahaman awal, 2) pemahaman lanjutan, 3) proses pemodelan dan, 4) interpretasi data.³⁷ Tahap pemahaman awal berlangsung sebelum peneliti menjalankan tahap selanjutnya karena peneliti perlu memahami dan mengetahui masalah yang akan dilakukan penelitiannya. Tahap pemahaman lanjutan mengkaji sejarah dan literatur sebagai referensi dalam menghasilkan analisis data.

1. Pengumpulan data

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berbasis katalog data. Katalog wawancara terdiri dari setidaknya 25 pertanyaan yang akan didapatkan dari narasumber. Wawancara dilaksanakan secara individu antara peneliti dan narasumber sehingga data yang didapatkan lebih valid. Wawancara juga dilaksanakan secara bertahap sehingga prosesnya tidak lama dan ditargetkan dalam beberapa sesi. Wawancara merupakan tahap pengumpulan data penelitian di mana peneliti akan mengumpulkan informasi dan data melalui pendekatan interaksi antara peneliti dan informan. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan katalog

³⁷ Mathew, "Qualitative Data Analysis." (Amerika Serikat. 1994).

wawancara dalam bentuk dokumen. Informasi atau jawaban dari setiap wawancara dalam bentuk transkrip akan digunakan dalam analisis data. Tahap selanjutnya adalah tahap observasi, yang dilakukan dengan mengikuti peristiwa yang ada di lapangan.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses mengumpulkan dan menyederhanakan data yang lebih banyak dan kompleks untuk dapat diuraikan dalam bentuk yang lebih sederhana. Sebab, hal tersebut akan meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengolah data dan menganalisisnya lebih mudah. Kondensasi data akan membantu peneliti dalam mengatur data yang dikumpulkan sehingga analisisnya berjalan dengan lancar dan efektif. Kondensasi data akan menuntun peneliti dalam menemukan temuan dasar dan interpretasi dari data yang diterima.

a. Pemilihan

Data yang diterima tidak semuanya sesuai dengan temuan atau rumusan dasar maupun sasaran penelitian. Oleh sebab itu, data tersebut akan disaring dan disaring lagi berdasarkan relevansi terhadap kepentingan penelitian. Data akan disaring dan dipilah-paham dalam setiap wawancara karena setiap informan akan memberikan informasi berimbang yang berbeda-beda. Sebab, setiap narasumber juga tidak akan menyamai narasumber lainnya. Oleh karena itu, peneliti menentukan secara cermat dan selektif.

b. Pengerucutan

Setelah memilih data yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah, peneliti akan mengomposisi data, yang memadukan data yang diterima, transkripsi, catatan, dan foto-foto wawancara untuk disusun dan disimpan dalam bentuk rangkaian data. Penelitian akan tetap mengacu pada rumus masalah, namun dalam bentuk data yang komplet atau lengkap. Sebab, pengambilan data yang kurang relevan akan merusak interpretasi dan analisis data.

c. Abstraksi

Abstraksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan urutan dan sistem dari data yang akan dikumpulkan. Pada Tahap Abstraksi, data didasarkan pada rumus masalah dan konsep-konsep yang dikemukakan. Abstraksi pada setiap wawancara dan observasi akan merumuskan secara sistematis dalam bentuk abstraksi. Abstraksi ini berfungsi untuk mengintegrasikan data tersebut sehingga tindakan ini sangat memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengolah data.

d. Penyederhanaan

Dengan demikian, data dapat dikompilasi dan disederhanakan. Karena beberapa hasil awal analisis tidak selalu akan sempurna atau sesuai. Ada beberapa masalah mungkin tetap muncul karena

data yang disederhanakan hanya dapat dipahami dari segi numerik. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya akan memanfaatkan data yang telah difilterasi, dan data tersebut akan dianalisis dalam bentuk abstraksi untuk menemukan interpretasi dan penilaian dari data tersebut.

3. Penyajian data

Dalam bentuk deskripsi singkat, gambar, dan tabel akan lebih mudah dalam mengkomunikasikan data secara efektif. Karena penjelasan atau deskripsi secara visual berfungsi untuk mempermudah pemahaman melalui perihal visual yang akan diterima secara langsung. Pada tindak lanjutnya, akan dilakukan analisis dan menarik hasil analisis dari data tersebut. Hal tersebut akan digunakan untuk menyimpulkan rumusan masalah penelitian yang dipahami

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, analisis data bersifat sementara dan ditanyakan secara tulus apakah data ini memenuhi hasil yang diharapkan. Hasil akhir akan disimpulkan secara singkat dan tidak akan terlalu banyak. Kesimpulan tersebut harus sepenuhnya disesuaikan dengan rumusan masalah dan bisa menjawab setiap hasil yang dikumpulkan dari masing-masing wawancara dan observasi. Dengan demikian, penilaian tersebut diakui sebagai interpretasi yang dapat diterima. Kesimpulan akan diterima setelah hasil penelitian dikelompokkan dengan struktur penelitian tersebut. Menarik kesimpulan dilakukan pada akhir penelitian, maka sekalipun penelitian

masih diteruskan, peneliti akan menetapkan kesimpulan dari temuan atau analisisnya. Menarik kesimpulan adalah sesuatu yang sangat menentukan dalam penelitian, karena melalui kesimpulan tersebut data dan pengetahuan akan dipadukan sedemikian rupa sehingga analisis akan lebih konkret.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Perbedaan persepsi tersebut akan tetap diakui dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut perlu diterima dalam perwujudan proses penelitian. Dalam penelitian ini perbedaan persepsi diklaim akan tetap terjaga karena masing-masing nara sumber tidak akan menyamai nara sumber lainnya. Namun, dari sana akan dimiliki perbedaan pandangan-pandangan yang akan mempermudah dalam mengerucutkan rumusan masalah penelitian ini. Pengecekan keabsahan hasil penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi menentukan perbandingan data dengan data lain dari sumber yang berbeda atau teknis yang berbeda, dari analisis dari penelitian ini bisa mengukur sejauh mana konsistensi data yang diterima. Triangulasi berguna untuk mengukur aspek keseragaman dan keaslian data yang akan dianalisis dalam riset ini karena secara teknis akan menentukan ketidakpadanan yang relevan dan mengurangi risiko kesalahpahaman.³⁸

2. Menggunakan buku referensi

³⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." 270-271

Referensi merupakan bagian dari validitas pada proses data penelitian. Referensi yang dihadirkan dalam penjelasan penelitian menunjukkan bahwa temuan-temuan penelitian tersebut diukur dalam bentuk kualitatif, sehingga referensi harus relevan dan menghadirkan nilai-nilai akademis. Referensi dengan data asli akan memperkuat data yang diterima oleh penelitian agar dapat membantu pemahaman data tersebut oleh audiens penelitian.

3. Member check

Dalam penelitian ini, data diterima dari peserta, sehingga data tersebut perlu untuk dicek keasliannya. Meskipun demikian, pengecekan dilakukan secara sistematis dalam suatu tahapan sehingga tidak hanya menggunakan verbal tetapi juga dilakukan secara tegas. Apabila dalam proses pengecekan tersebut ditemukan data yang tidak valid atau tidak sesuai secara objektif, maka peneliti menyusun nota perbaikan data bersamaan dengan data yang ada atau bisa dengan menambah data yang ada atau tetap menerima data tersebut.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif terdiri dari tahap data dikumpulkan, data dikompilasi, data disederhanakan, dianalisis dan diteliti, dilimpahkan ke interpretasi, dan dianalisis secara keseluruhan. Seluruh tahap-tahapan penelitian tersebut merupakan bagian integral dari proses penelitian kualitatif. Sebab, selain data yang diterima dari temuan wawancara dan observasi, peneliti juga mengkompilasi data sebelum diteliti.

1. Tahap pendahuluan di lapangan

Tahapan ini adalah tahap yang sangatlah penting karena peneliti akan melakukan riset di lapangan. Peneliti perlu berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses riset ini. Setelah itu data-data yang diperoleh akan diolah secara sistematis sehingga data tersebut akan memuat informasi menyeluruh yang akan digunakan dalam proses penelitian. Tahapan ini juga akan menghasilkan interpretasi sehingga hasil riset dapat dipahami secara lebih matang.

2. Tahap kunjungan lapangan

Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan pundi-pundi data atau informasi tentang suatu permasalahan. Informasi-informasi dari lapangan tersebut akan diolah secara sistematis dan dicocokkan dengan teori yang dijadikan landasan pada penelitian tersebut. Pada tahap ini, data juga akan dikombinasikan sehingga hasil penelitian akan semakin rinci dan detail secara sistematis. Tahap ini adalah tahap paling sulit dalam penelitian karena ini adalah tahap yang membutuhkan kesabaran.

3. Tahap analisis data

Analisis data yang dilakukan pada tahap ini sangat penting dan berharga bagi peneliti. Analisis data membentuk interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan dari penelitian sekaligus juga membangun konsep, teori maupun konsep-konsep baru. Tahapan ini akan dilanjutkan ke tahap akhir dalam menerbitkan penelitian dalam bentuk laporan dan penulisan tesis.

Setelah analisis dan penulisan dilakukan secara sistematis dan terjadilah proses koreksi, penulis dapat mengirim hasil analisisnya ke pihak yang

melakukan evaluasi. Hasil evaluasi yang dituangkan dalam surat rekomendasi atau surat terima hasil ini memastikan bahwa hasil riset dapat diterbitkan. Kemudian penulis melakukan revisi pada bab-bab yang dijelaskan dalam surat rekomendasi tersebut. Pada akhirnya, pihak yang melakukan penilaian akan menentukan tindak lanjut untuk penulisan disertasi atau tidak.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan SMP Negeri yang tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SGB Negeri Ponorogo. Namun demikian apabila kita ingin mengetahui bagaimanakah sejarah berdirinya, kita tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas, dikarenakan tidak adanya data pendukung. Sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian dan di kantor Dinas Pendidikan pun tidak ada.

Menurut cerita, berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya Progam Pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB ditutup diintegrasikan menjadi SMP, sebagai pengganti maka dibuka SGA Negeri dimana jenjang pendidikannya setingkat dengan SLTA.

Pada kurun yang bersamaan, Koperasi “Batik Bakti” Ponorogo membangun gedung sekolah di jalan Batorokatong Ponorogo untuk SMA Negeri Ponorogo (sekarang dikenal dengan SMA Negeri 1 Ponorogo). Gedung yang digunakan SMP Negeri 2 Ponorogo sebenarnya diperuntukkan SMA Negeri Ponorogo. Gedung yang dulu ditempati SGB Negeri Ponorogo akhirnya dipakai oleh SGA Negeri Ponorogo.

Pada mulanya gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruang yang terbagi menjadi 9 ruang untuk ruang kelas dan 1 ruang untuk ruang kantor (Kantor Tata Usaha, Kantor Guru serta Kantor Kepala Sekolah). Kondisi gedung sekolah tersebut telah mengalami upaya perluasan tanah serta jumlah ruang beberapa kali.

Pada tahun 1971 diupayakan pengembangan gedung. Sisa tanah yang ada dimanfaatkan untuk menambah jumlah ruang untuk digunakan sebagai ruang guru, ruang kepala sekolah, serta ruang tata usaha. Dengan demikian, ada siswa 1 ruang kelas (dulu digunakan untuk kantor) maka penerimaan siswa kelas 1 baru tahun pelajaran 1972 ditambah satu kelas sehingga jumlah siswa keseluruhan menjadi 10 kelas.

Pada tahun 1976 dilakukan perluasan tanah dibelakang sekolah yang akhirnya dapat digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang Laboratorium IPA, serta 1 ruang perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976, pagu penerimaan siswa ditambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah siswa seluruhnya menjadi 24 siswa.

Upaya perluasan tanah kembali dilakukan tahun 1985 yang kemudian bisa digunakan, kemudian membangun ruang keterampilan. Tahun 1988 dapat membeli tanah kembali dan digunakan untuk membangun lagi 4 ruang kelas baru.

Pada tahun 1997 perluasan tanah kembali dilakukan, direncanakan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada tahun 2004 dilakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 ruang kelas. Dan tahun 2006 dibangun lagi

ruang kelas sebanyak 10 ruang. Dengan demikian jumlah ruang kelas menjadi 24 sehingga seluruh siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Nasional (RSBN).

Kondisi sekolah pada saat ini keadaanya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaiman SMP Negeri 2 tempo dulu. Ruang yang sekarang masih tersisa sudah tidak layak lagi. Jika saat ini belum dibongkar hanya dikarenakan masih dibutuhkan sebagai gudang selama pembangunan Ruang Serba Guna, dan setelah itu akan dibongkar untuk dijadikan halaman.

Demikianlah asal mula SMP Negeri 2 Ponorogo dan perkembangannya sampai saat ini. Diawali dari kondisi sekolah yang hanya menarik minat anak anak pedesaan sehingga dijuluki “Sekolah Ndeso”. Bahkan disebut Sekolah Wedus/Sekolah Pitik (karena dekat dengan pasar Kambing/Pasar Ayam). Sekarang SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah yang diminati oleh para lulusan Sekolah dasar. Setiap dilaksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru jumlah pendaftar selalu melimpah.

b. Letak Geografis SMP Negeri 2 Ponorogo

SMPN 2 Ponorogo terletak di Jalan Basuki Rachmad 44, Kelurahan Surodikraman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63492, di sebelah selata Kodim, di utara Jalan Sembodro, di sebelah timur perumahan penduduk, dan di sebelah barat Jalan Basuki Rachmad dengan nomor telepon (0352) 531952.

c. Profil Sekolah

Profil sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo dapat di lihat dari tabel

berikut:

1	NSPN	
2	NSS	
3	Nama Sekolah	SMP Negeri 2 Ponorogo
4	SK Pendirian	
5	SK Operasional	
6	Akreditasi	
7	Alamat	
8	Kode Pos	Jalan Basuki Rahmat, Pesantren, Purbosuman, Kec Ponorogo, Kab. Ponorogo
9	Nomer Telepon	
10	Email	
11	Jenjang	Sekolah Menengah Pertama
12	Status	Akreditasi A
13	Situs	
14	Waktu Belajar	Pagi
15	Jumlah Kelas	
16	Lab. Komputer	1 Ruang
17	Tempat Ibadah	1 Ruang
18	Kesenian	1 Ruang

19	Perpustakaan	1 Ruang
20	UKS	1 Ruang

d. Visi Misi dan Struktur Organisasi

e. Visi Lembaga

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

f. Misi Lembaga

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.
- 2) Membiasakan sopan santun seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- 4) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai anti korupsi ramah anak.
- 5) Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 6) Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan.
- 7) Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olahraga, dan seni.
- 8) Mengembangkan kurikulum.
- 9) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman.
- 10) Menciptakan kedisiplinan dan ketertiban.

11) Menjalin hubungan kerja sama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

5. Keadaan Siswa dan Tenaga Pendidik

Saat ini SMP Negeri 2 Ponorogo dikepalai oleh Bapak Imam Syaifudin, S.Pd., M. Or. Keadaan siswa dan guru SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sebagaimana tabel berikut:

- a. Kelas VII berjumlah 291 Siswa
- b. Kelas VIII berjumlah 288 Siswa
- c. Kelas XI berjumlah 864 Siswa

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo.

SMP negeri 2 Ponorogo merupakan sekolah yang memprioritaskan penanaman nilai-nilai sosial untuk peserta didiknya. Karena penanaman nilai sosial pada zaman sekarang berperan penting didalam kehidupan masyarakat yang nantinya juga menciptakan sikap atau kepribadian yang baik sebagai bekal untuk bermasyarakat. Penguatan ekstrakurikuler karawitan ini berguna untuk penanaman nilai sosial melalui kegiatan yang dilaksanakan. Pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini terdapat materi yang mengajarkan sikap gotong royong sesuai dengan hasil wawancara dengan Mas Benggol yaitu “memainkan alat karawitan secara bersama”.³⁹

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara: no.02/W-BD/24-2-2024

Kegiatan penguatan ekstrakurikuler karawitan ini mengajarkan nilai sosial yang siswa itu dapat memberi contoh kepada siapapun nantinya.

Ekstrakurikuler karawitan bagaikan muatan lokal yang terkandung banyak unsur yang serupa dapat dipergunakan dalam proses penanaman nilai sosial. Ekstrakurikuler karawitan memiliki banyak upaya guna dapat mempermudah pemahaman peserta didik Bapak Benggol mengatakan bahwa:

Untuk mempermudah pemahaman siswa dalam memainkan alat musik maka dari saya juga mengajarkan tembang dan sekaligus keselarasan ketika memainkan secara bersamaan dengan ini siswa lebih paham makna mlaku bareng (berjalan bersama). Tanpa adanya berjalan bersama anak-anak akan paham bahwa gotong royong itu memudahkan dalam kehidupan.⁴⁰

Dengan yang dikatakan Bapak Benggol bahwa dalam ekstrakurikuler karawitan dapat membangun sifat gotong royong kepada peserta didik. Pembelajaran penanaman nilai sosial sangat penting ditanamkan kepada peserta didik terutama disekolah menengah pertama. Bagi para siswa menginginkan gurunya menjadi teladan dalam bersikap positif dan tidak melakukan hal yang menyimpang diluar nilai yang berlaku. Maka dengan ini Bu Ainin selalu memberikan pembicaraan positif bagi gurunya setiap hari seperti yang beliau katakan bahwa:

Agar tertanamnya nilai sosial bagi peserta didik maka guru atau semua staff harus memberikan contoh terlebih dahulu, apakah sikap kita sebagai guru itu sudah seperti nilai sosial atau belum. Contohnya ketika guru akan memulai pembelajaran dikelas pertama memberikan salam kepada anak-anak dengan senyuman dan sopan lalu berdoa, dengan hal kecil inilah anak itu bisa menilai gurunya itu bisa menjadi teladan atau tidak.⁴¹

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W-BD/24-2-2024

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W-IA/22-2-2024

Lebih lanjut lagi ketika guru perlu memberikan bahwa nilai sosial harus tertanam pada peserta didik karena nilai sosial merupakan hal yang melekat di kehidupan sehari-hari. Dalam observasi peneliti melihat bahwa:

Dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan beberapa fenomena, seperti banyak anak ketika gurunya tidak masuk kelas dan sebenarnya diberi tugas untuk mengerjakan lks tetapi banyak anak yang keluar kelas dan memilih ngobrol dengan temannya. Selain itu banyak juga siswa yang disaat belajar dikelas mereka bicara sendiri tau bermain handphone. Saat pengamatan peneliti juga menemukan banyak anak yang kurang mempunyai nilai sosial, seperti contohnya terdapat anak yang disabilitas mereka membiarkan berjalan sendiri meskipun mereka tidak sedang melakukan kegiatan.⁴²

Hasil wawancara dan observasi menandakan bahwa respon peserta didik masih rendah akan nilai sosial sehingga dengan adanya karawitan ini merupakan hal pendukung sebagai penguat adanya tertanam nilai sosial.

2. Implikasi penanaman nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Penguatan ekstrakurikuler karawitan yaitu salah satu upaya sekolah yang digunakan sebagai penguatan penanaman nilai sosial peserta didiknya.

Adanya ekstrakurikuler karawitan berpengaruh kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan, karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan siswa dapat mengerti tentang nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaannya ekstrakurikuler karawitan terdapat implikasi yang diperoleh dari ekstrakurikuler karawitan terhadap penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didiknya juga melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkup sekolah seperti purnawiyata atau SSC.

⁴² Lihat Transkrip Observasi: 01/O/15-02-2024

Implikasi atau dampak mengarah pada implikasi secara keilmuan dan dari segi kebijakan dari sekolah seperti implikasi secara keilmuan dan implikasi kebijakan sekolah, implikasi secara keilmuan merupakan dampak yang berkaitan dengan teori sedangkan implikasi dari kebijakan sekolah menjadi patokan dalam perjalanan ekstrakurikuler karawitan. Seperti yang sudah dikatakan bu Ainin:

Siswa diberikan tugas untuk meramaikan milad Muhammadiyah dan purnawiyata kakak kelas 9 setiap tahunnya. Jadi orang luar bisa melihat penampilan karawitan disaat diundang dalam acara.⁴³

Ekstrakurikuler karawitan bagaikan muatan lokal yang terkandung Unayah dan Muslim sebagaimana yang dikutip dalam artikel yang ditulis oleh Lis Syafawati dan Marzuki mengatakan bahwa masa remaja banyak disebut dengan kata pemberontakan. Pada masa ini, anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah di rumah, sekolah, atau lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja banyak diberitakan di berbagai media sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak remaja yang sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian, dan terlibat tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa di era perkembangan zaman ini telah terjadi pergeseran nilai dan norma di kalangan remaja. Mengenai hal tersebut Ibu Ainin selaku guru pembina ekstrakurikuler karawitan mengatakan bahwa:

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W-IA/22-2-2024

Pada era ini banyak perkembangan yang membawa perubahan pada peserta didik, pertama sebagai tenaga pendidik harus memberi paham perubahan yang ada saat ini sehingga peserta didik tidak mengabaikan nilai-nilai dan norma ataupun proses sosial yang ada di masyarakat.⁴⁴

Uraian tersebut memberitahukan bahwa pendidikan sangat berguna untuk membentuk sikap peserta didik agar sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat. Nilai Sosial terdapat tujuan yang mempersiapkan peserta didik hidup dan bermasyarakat. Nilai Sosial seharusnya mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk karakter peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Mengenai hal tersebut Ibu Ainin mengatakan bahwa dibutuhkan kegiatan guna mengurangi dampak negatif perkembangan zaman, sebagai berikut:

Adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan setidaknya bisa mengurangi kegiatan peserta didik yang kurang bagus. Ekstrakurikuler karawitan ini juga bisa mengubah sifat peserta didik yang kasar menjadi lebih halus atau lebih mengetahui tata krama. Dari cara ketika nabuh dan nembang yang diajarkan di dalamnya juga terdapat banyak arti dan pelajaran kehidupan.⁴⁵

Hasil wawancara saya dengan bu Ainin yang sudah terlampir di atas menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan memiliki dampak yang bagus bagi peserta didik. Pada ekstrakurikuler karawitan terdapat nilai moral yang dapat diterapkan di masyarakat. Hal tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Benggol selaku pelatih ekstrakurikuler karawitan dalam wawancara berikut:

Dalam ekstrakurikuler karawitan terdapat nilai sosial yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang mengandung banyak

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W-IA/22-2-2024

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W-IA/22-2-2024

makna seperti sikap kebersamaan, toleransi, jujur, kerja keras, demokrasi, cintai damai, mandiri, peduli, dan tanggung jawab.⁴⁶

Tenaga pendidik dalam hal ini sangat andil dalam proses belajar mengajar karawitan sebab tenaga pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator/ dengan itu, tenaga pendidik mempunyai peran dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap tertanamnya nilai sosial dalam diri peserta didik. Ibu Ainin menyatakan bahwa:

Sumber belajar utama yang pasti buku dan juga pemberian contoh-contoh dilingkungan sekitar seperti kegiatan karawitan yang biasa dilakukan anak-anak. dengan diadakannya kegiatan karawitan bisa dijadikan sebagai sumber belajar seperti pembelajaran nilai sosial tadi. Dalam kegiatan karawitan terdapat nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan kerjasama terlebih dalam tembang-tembangnya. Tembang-tembang yang biasa dimainkan memiliki makna-makna yang mendalam dan pelajaran mengenai kehidupan dimasyarakat.⁴⁷

Kegiatan karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo mengajarkan berbagai macam tembang. Tembang memiliki berbagai arti luhur yang menjadikan sumber dimana nilai sosial tertanam. Proses belajar mengajar karawitan ini dianggap penting dikarenakan peserta didik tidak cukup belajar dari buku. Dengan hal ini Ibu Ainin mengatakan pendapatnya mengenai penggunaan ekstrakurikuler karawitan sebagai salah satu bentuk tertanamnya nilai sosial, berikut buktinya:

Ekstrakurikuler karawitan sebagai tempat belajar yang menurut saya sangat baik, sebab disaat saya mengajarkan ekstrakurikuler karawitan peserta didik selalu mengikuti dengan antusias yang sangat tinggi.⁴⁸

Sedangkan Bapak Benggol mengatakan bahwa, sebagai berikut:

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W-BD/24-2-2024

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W-IA/22-2-2024

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W-IA/22-2-2024

Ekstrakurikuler karawitan selain sebagai tempat belajar yang baik, ekstrakurikuler karawitan juga mengajarkan bagaimana rasa terbentuk. Rasa yang saya maksud disini adalah cara belajar memukul gamelan dan menyanyikan syair demi syair yang dimana peserta didik dapat belajar mengenai nilai dan norma.⁴⁹

Selain itu bu ainin juga mengatakan dalam wawancara mengatakan bahwa:

Ekstrakurikuler karawitan ya pasti dapat digunakan sebagai sumber belajar nilai sosial dan dapat mendukung, memberi apresiasi kepada budaya lokal. Untuk fasilitas pendukungnya ekstrakurikuler karawitan ini alat karawitan lengkap karena dengan alat yang lengkap pasti peserta didik menjadi semangat dan ekstrakurikuler karawitan menjadi yang paling unggul di SMP Negeri 2 Ponorogo.⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa ekstrakurikuler karawitan yang diajarkan memiliki arti mendalam dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler karawitan dapat digunakan sebagai sumber belajar dimana nilai sosial tertanam. Belajar mengenai nilai sosial sendiri sangat penting karena Gen Z telah terjadi pergeseran nilai sosial dikalangan remaja terlebih di jenjang sekolah menengah SMP/MTs.

Hasil wawancara tersebut sepadan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat observasi di SMP Negeri 2 Ponorogo yang peserta didik sedang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Bu Ainin menjelaskan bahwa ekstrakurikuler karawitan memiliki arti:

1. Sebagai manusia harus mendahulukan masalah kedewasaan akal berpikir sebelum melakukan suatu tindakan.
2. Sebagai manusia harus memiliki watak yang ikhlas, sabar, dan tidak sombong Agara disegani masyarakat atau orang disekitar.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W-BD/24-2-2024

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W-IA/22-2-2024

3. Selalu mencontoh orang yang memiliki sopan santun dan mengamalkannya.
4. Kita harus selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang apapun.
5. Ketika memiliki kehidupan harus senantiasa bersyukur.

C. PEMBAHASAAN

1. Analisis Proses Penanaman Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran yang dimana digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk melatih, mengasah potensi diri dan minat bakat yang dimiliki siswa agar nantinya bermanfaat untuk melengkapi kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sehingga dapat memperoleh prestasi.⁵¹ Kegiatan ekstrakurikuler dipergunakan untuk menumbuhkan atau mengasah potensi yang dimiliki siswa yang melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa dapat menumbuhkan potensi yang dimiliki. Ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih berdasarkan minat siswa dan paling banyak nomor dua diantara ekstrakurikuler lainnya. Karawitan merupakan tempat yang digunakan untuk membina bakat siswa dalam penguatan ekstrakurikuler agar dapat mengetahui, memahami serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam masyarakat.

⁵¹ Sugeng Supriyono dkk, *Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Sajak-sajak Subagiyo Sastrwardoyo*, 186.

Proses penanaman nilai-nilai sosial melalui ekstrakurikuler karawitan terdapat kegiatan yang dirancang berdasarkan kegiatan jangka panjang dan jangka pendek, berikut prosesnya:

1. Kegiatan Jangka Pendek

Kegiatan jangka pendek dilaksanakan setiap minggu contohnya, kegiatan latihan ekstrakurikuler karawitan yang mencakup materi dasar karawitan, keselarasan dalam memainkan karawitan, materi setiap lagu karawitan.

2. Kegiatan Jangka Panjang

Kegiatan jangka panjang terdapat pembinaan bakat dan penanaman nilai sosial melalui ekstrakurikuler karawitan yang berupa pagelaran seni di paseban alon-alon Ponorogo setiap siswa yang mengikuti karawitan harus mengikuti pagelaran.

Selain itu ekstrakurikuler karawitan digunakan sebagai wadah untuk memberikan penanaman nilai-nilai sosial kepada siswa, karena dengan adanya ekstrakurikuler karawitan dapat menguatkan penanaman nilai sosial siswa. Adanya penanaman nilai-nilai sosial nantinya diharapkan siswa memiliki sikap keselarasan terhadap orang lain baik dari perkataan atau perbuatan tanpa membedakan status atau ras. Maka dari itu untuk melakukan penanaman nilai sosial siswa harus memiliki strategi yaitu:

1. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan untuk penanaman nilai sosial siswa yaitu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hadir setiap waktunya, disiplin setiap kegiatan dilakukan, gotong royong dalam memainkan

alat musik, memberi teladan yang baik ketika terdapat anggota yang baru, saling mengingatkan jika dalam memainkan alat musik terdapat kesalahan. Pada kegiatan ekstrakurikuler juga menjunjung tinggi sikap kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, toleransi dan kerja sama.

2. Keteladanan

Keteladanan yang dilakukan pembina dan pelatih ekstrakurikuler karawitan ini dengan memberikan pengertian kepada siswa bagaimana sikap kita terhadap orang terdekat seperti tolong menolong, gotong royong dan lain sebagainya. Dalam hal ini pelatih dan pembina memberikan contoh disiplin dengan datang tepat pada waktunya dan juga tanggung jawab jika diberi tugas.

3. Pembelajaran

Pemberian pembelajaran dengan materi terhadap siswa seperti materi penggunaan alat-alat karawitan gamelan gong dan lain-lain. Setelah penyampaian materi dilanjutkan tanya jawab seputar materi sebelumnya atau materi saat itu. Strategi pelatih yang biasa dilakukan yaitu siswa disuruh mencari materi yang sudah dikatakan oleh pelatih kemudian dikerjakan dan minggu depan dilakukan presentasi atau sekedar tanya jawab. Dengan itu siswa dapat dilihat oleh pelatih seberapa paham materi yang sudah siswa cari yang kemudian dipresentasikan.

4. Kegiatan Sosial

Dengan adanya kegiatan sosial siswa dapat melihat bagaimana keselarasan dalam hidup dan sikap tolong menolong. Kegiatan sosial ini setiap waktu dilakukan ketika temannya telah terjadi bencana atau kesusahan. Melalui kegiatan ini siswa dapat memupuk sikap tolong menolong, kerukunan dan menjunjung sikap toleransi kepada orang lain.

Dalam proses pembelajaran nilai sosial dengan menggunakan karawitan memberikan perubahan, contohnya:

1. Dimulai dari pemberian contoh dari pendidik itu sendiri. Pendidik merupakan panutan bagi peserta didiknya. Apabila pendidik hanya memberikan materi tanpa penerapan langsung dari sikap pendidik itu sendiri maka peserta didik akan cenderung menyepelkan serta tidak akan menerapkannya
2. Saat dikelas pelajaran dimulai dengan pemberian salam. Pemberian salam ini merupakan salah satu contoh penerapan nilai sosial yang dapat dilakukan oleh pendidik. Dalam kehidupan sosial, memberikan salam dapat dimaknai sebagai sapaan dan media komunikasi, do'a, serta bagian dari agama
3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kemarin dengan tujuan mengenai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan
4. Pemberian materi nilai sosial kepada siswa. Pemberian materi nilai sosial dimulai dengan pembangunan makna peserta didik terhadap

materi dengan caramenyuruh peserta didik untuk membaca materi

5. Menggunakan karawitan sebagai sumber belajar dengan cara menyanyikannya secara bersama-sama. Kemudian akan dicari bersama maknanya yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, dalam hal ini adalah nilai sosial. Makna tersebut dijadikan sebagai contoh materi nilai sosial. Dengan demikian peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran karenaselama pembelajaran peserta didik menyanyikan tembang dan memaknainya secara bersama-sama.

Dari penjabaran hasil diatas dapat dilihat bahwa penggunaan karawitan dalam pembelajaran nilai sosial dikelas telah terlaksana dengan baik. Penggunaan karawitan sebagai sumber belajar nilai sosial dapatmeningkatkan antusiasme siswa sebab siswa diajak terlibat aktif selama pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan juga tidak lagi monoton sebab terdapat suasana baru dimana siswa diajak bernyanyi bersama saat pembelajaran.

2. Analisis Implikasi Penanaman Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Implikasi penanaman nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan ialah dampak yang terjadi muncul akibat terjadi sesuatu. Sedangkan untuk implikasi memiliki arti suatu konsekuensi atau akibat dari hasil penemuan dalam penelitian ilmiah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa implikasi penanaman nilai-nilai sosial yaitu dampak yang didapatkan oleh peserta didik setelah siswa mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Dalam implikasi penanaman nilai-nilai sosial mengarah pada implikasi secara teoritis dan kebijakan yang ada

disekolah tersebut:

1. Implikasi secara keilmuan

Dalam proses ekstrakurikuler karawitan sebagai penanaman nilai-nilai sosial dapat dilihat dari pemanfaatan karawitan untuk penanaman nilai-nilai sosial. Dalam implikasi secara teoritis ini proses dilaksanakannya dalam kegiatan ekstrakurikuler di hari senin dan kamis, dalam 2 hari itu siswa dilakukan penyampaian materi dan langsung mempraktikkan. Meskipun melakukan dengan dua hal sekaligus siswa memahami baik teoritis ataupun praktiknya. Dalam hal penyampaian materi juga berperan penting seperti meningkatkan kerukunan, menjunjung toleransi dan mengedepankan kerja sama dalam hal apapun.

2. Implikasi Kebijakan Sekolah

Ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang sudah disepakati oleh Bapak Imam selaku kepala sekolah, Pelatihan dan Pagelaran setiap tahunnya. Dalam kebijakan sekolah terdapat hal seperti siswa anggota ekstrakurikuler karawitan diberi tugas untuk mengisi Milad Muhammadiyah di RS Muhammadiyah Ponorogo maka dengan itu harus menyiapkan alat-alat musiknya, dicek satu persatu apakah mengeluarkan bunyi yang bagus atau tidak. Selain itu siswa juga mendapatkan pengalaman untuk yang mengikuti pagelaran karawitan

Adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dapat menanamkan nilai sosial memberikan dampak kepada siswa yaitu seperti:

1. Toleransi, hal ini ialah menghargai sesama makhluk dengan tidak membedakan apapun. Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan penguatan toleransi kepada siswa dilaksanakan dengan anggota kelompoknya ketika mendiskusikan materi karawitan yang digunakan untuk minggu depan. Dalam hal ini siswa dapat berdiskusi dan berinteraksi tanpa membedakan itu teman sendiri atau Kakak kelas ataupun adek kelas. Selain itu toleransi juga memberikan karakter yang bagus agar nanti tertanam dalam diri siswa.
2. Tolong menolong, Tolong menolong merupakan sikap yang dimiliki manusia untuk menerima atau memberikan bantuan kepada orang lain. Hal yang dilakukan dalam ekstrakurikuler karawitan terutama dapat melakukan tolong menolong nantinya, karena saat ekstrakurikuler karawitan diajarkan tolong menolong lalu terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tolong menolong dalam karawitan dilaksanakan ketika salah satu alat tidak mengeluarkan bunyi yang sempurna maka dibantu dengan yang lainnya.
3. Disiplin, disini dapat memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa datang ketika ekstrakurikuler karawitan harus tepat waktu, kemudian disiplin disini juga dapat diartikan sebagai ketika penyampaian materi harus diperhatikan.
4. Kerja sama, kerja sama didalam karawitan diajarkan secara berkesinambungan dikarenakan untuk mendorong siswa dari ke tiga kelas, meskipun siswa kelasnya berbeda bisa bekerja sama dalam berbagi hal dan berbagai pagelaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ekstrakurikuler karawitan sebagai sumber belajar nilai sosial adalah sebagai berikut:

1. Perubahan sikap siswa

Terdapat perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran karawitan, sebagai contoh yang diungkapkan oleh Bapak Benggol selaku guru kesenian karawitan yakni sikap kesopanan siswa. Kesopanan siswa menjadi lebih dimana siswa-siswi mengucapkan salam kepada Bapak Ibu guru maupun saat memasuki ruangan. Begitu juga terhadap rasa kesetia kawan, kegotong royongan kebersamaan serta kepedulian terhadap lingkungan, yang sebelumnya apabila ada kertas-ataupun plastik yang berserakan mereka pada umumnya cuek saja, tetapi saat sekarang sangat tanggap memungut dan memasukkan kertas-kertas atau plastik tersebut dalam sampah. Dilain pihak terjadinya perubahan terhadap rasa tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan jujur pada dirinya sendiri dan pada apa yang ia lakukan, dan masih banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada sikap anak. Dengan pelaksanaan pendidikan bersumber tembang macapat dapat memberi pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, maupun berapresiasi melalui pendekatan, belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Akan terjadi pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Abu Ahmadi

menyatakan bahwa “terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat”. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu.

2. Penunjang Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran karena fungsi dan manfaatnya yang telah terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek positif dalam proses pembelajaran. Peningkatan berbagai aspek positif dalam pembelajaran ini secara langsung akan mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya. Penggunaan media dalam pembelajaran menjadikan peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat dikurangi dan peserta didik lebih banyak bekerja dengan sumber atau media yang disediakan oleh guru. Dengan media tertentu peserta didik dapat berinteraksi, bukan hanya kepada guru dan sebayanya, tetapi juga berinteraksi dengan objek belajarnya.

Penggunaan karawitan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Secara klasikal hasil tersebut dilihat dari hasil pengamatan dari 21 siswa kelas VII dimana 18 siswa atau 85% terlihat memiliki antusiasme tinggi dalam pembelajaran. Siswa siswi menyanyikan tembang yang diajarkan dengan semangat. Selain itu Bahan atau materi pelajaran lebih jelas sehingga lebih mungkin untuk difahami maknanya oleh siswa.

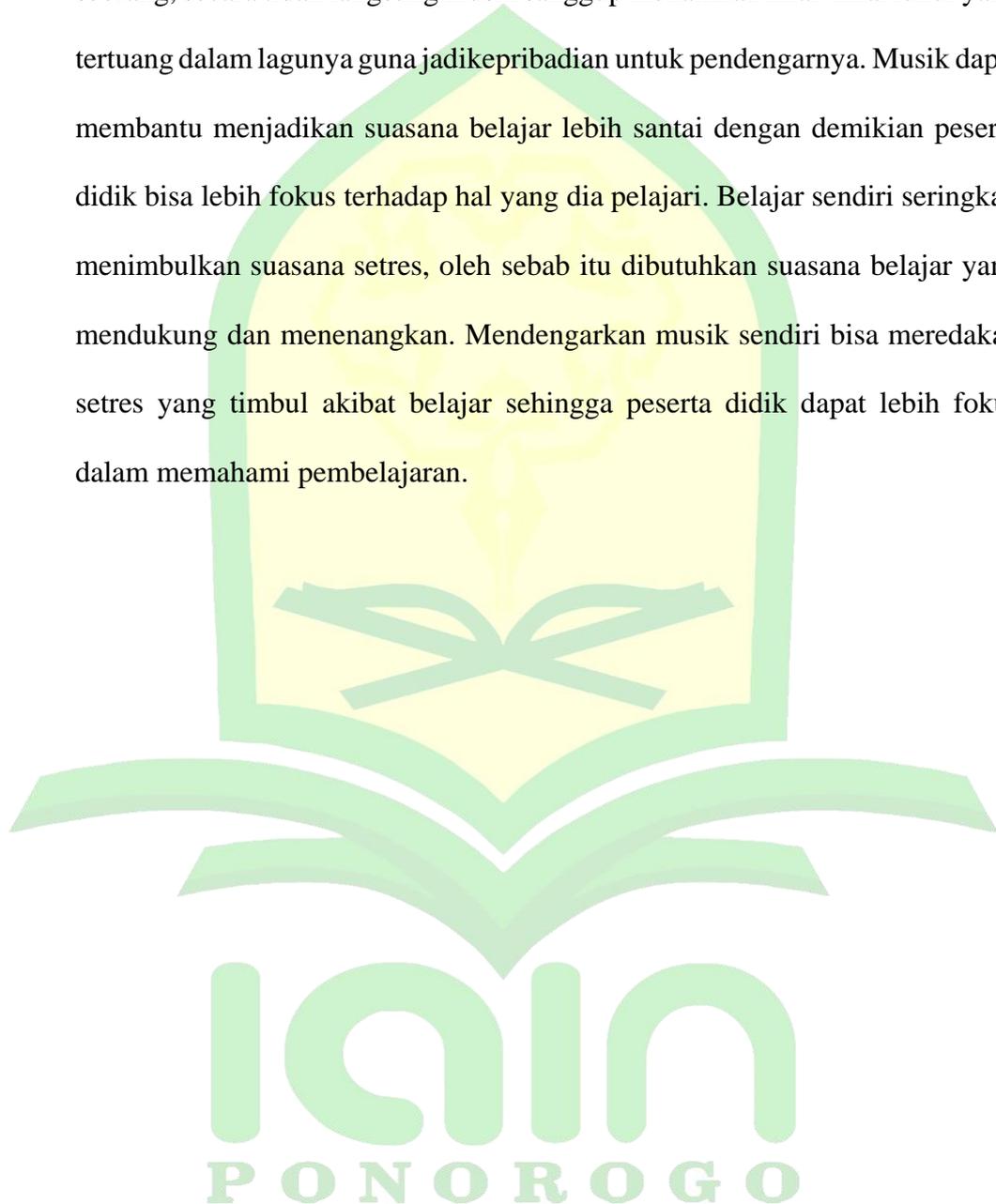
Lebih lanjut, dengan menggunakan tembang macapat, materi yang diajarkan akan lebih mudah untuk diserap oleh siswa dari pada dijelaskan dari buku oleh guru. Penjelasan dengan menggunakan tembang macapat dapat memberikan gambaran yang nyata terhadap peserta didik. Terlebih makna yang terkandung didalamnya merupakan hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sumber belajar tembang macapat juga dapat memberikan variasi dalam proses pembelajaran dengan demikian dapat menghindari kejenuhan antara pendidik maupun peserta didiknya. Penggunaan sumber belajar karawitan menjadikan peserta didik melakukan praktik yakni praktik melagukan tembang macapat itu sendiri sehingga dapat meningkatkan suasana pembelajaran dan menyegah peserta didik merasakan kebosanan.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku sekalipun hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak akan ada artinya apa-apa. Pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran.

Sumber belajar ialah suatu yang berarti sebab dapat memperlancar proses Belajar Mengajar (PBM). Apabila diklasifikasikan, sumber pendidikan dalam IPS bisa berbentuk media serta kawasan sosial dengan bermacam-macam fenomenanya. Guru tidak perlu cemas tentang sumber pendidikan IPS, sebab sumber pendidikan utamanya telah termuat dalam buku yang cocok dengan kurikulum. Hanya saja yang perlu diingat, kalau sumber belajar tersebut seyogyanya menginformasikan hal-hal yang aktual, sebab salah satu sumber belajar dalam Pembelajaran IPS merupakan kehidupan sosial itu sendiri.

Ibu Ainin selaku guru mata pelajaran IPS mengatakan sumber belajar tidak cukup jika hanya dari buku. Sumber belajar yang efektif adalah yang memberikan pengalaman langsung terhadap peserta didik. Dalam hal ini adalah kegiatan karawitan dimana setiap elemennya terdapat makna mendalam yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, salah satunya tembang macapat yang biasa digunakan Musik ataupun lagu mampu menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Lagu atau musik bisa jadi sumber edukatif

dalam membangunkarakter manusia. Musik ataupun lagu pula teruji sanggup memengaruhi hidup seorang. Dengan mencermati musik, atmosfer batin seorang bisa terpengaruhi. Kesimpulannya, sebab sanggup pengaruhi batin seorang, secara tidak langsung musik sanggup menamkan nilai- nilai luhur yang tertuang dalam lagunya guna jadikepribadian untuk pendengarnya. Musik dapat membantu menjadikan suasana belajar lebih santai dengan demikian peserta didik bisa lebih fokus terhadap hal yang dia pelajari. Belajar sendiri seringkali menimbulkan suasana setres, oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar yang mendukung dan menenangkan. Mendengarkan musik sendiri bisa meredakan setres yang timbul akibat belajar sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pembelajaran. Pada pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan dengan pembiasaan yang dimana setiap ekstrakurikuler wajib dilakukan. Kemudian dalam hal Keteladanan yang dilakukan pembina dan pelatih ekstrakurikuler karawitan ini dengan memberikan pengertian kepada siswa bagaimana sikap kita terhadap orang terdekat seperti tolong menolong, gotong royong dan lain sebagainya. Strategi pelatih yang biasa dilakukan yaitu siswa disuruh mencari materi yang sudah dikatakan oleh pelatih kemudian dikerjakan dan minggu depan dilakukan presentasi atau sekedar tanya jawab. Dengan itu siswa dapat dilihat oleh pelatih seberapa paham materi yang sudah siswa cari yang kemudian dipresentasikan. Dengan adanya kegiatan sosial siswa dapat melihat bagaimana keselarasan dalam hidup dan sikap tolong menolong. Kegiatan sosial ini setiap waktu dilakukan ketika temannya telah terjadi bencana atau kesusahan.

2. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Penguatan

Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 2 Ponorogo. Implikasi penanaman nilai-nilai sosial melalui penguatan ekstrakurikuler karawitan dibagi menjadi 2 yaitu implikasi keilmuan atau teoritis dan implikasi secara kebijakan sekolah. Dalam hal ini siswa dapat berdiskusi dan berinteraksi tanpa membedakan itu teman sendiri atau Kakak kelas ataupun adek kelas. Selain itu toleransi juga memberikan karakter yang bagus agar nanti tertanam dalam diri siswa. Ekstrakurikuler karawitan diajarkan tolong menolong lalu terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tolong menolong dalam karawitan dilaksanakan ketika salah satu alat tidak mengeluarkan bunyi yang sempurna maka dibantu dengan yang lainnya.

b. Saran

1. Bagi sekolah

Setiap unsur yang terdapat didalam kesenian karawitan seperti tembang, cara menabuh dan lainnya dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran. Untuk itu pelaksanaan kegiatan kesenian karawitan harus terus ditingkatkan. Baik dari segi fasilitas maupun sumber daya manusianya.

2. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat terus berkomitmen untuk ikut serta dalam mengembangkan kesenian karawitan yang mana merupakan kesenian daerah agar terus terjaga eksistensinya. Selain itu, siswa diharapkan dapat menerapkan apa yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini yakni mengenai nilai sosial.

3. Penulis selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya yang tertarik meneliti tema skripsi ini, diharapkan dapat mengembangkan aspek dan menggali sisi lain yang belum dapat dijelaskan dan terdeskripsikan pada skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cony SuandaSemiawan. *Pendidikan Seni Dalam Pendidikan Nasional*. Bandung: APSI, 2006.
- Gloriani, Yosida. *Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural*. Vol. 2. lokabasa, 2013.
- Itsna Oktaviyani. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa SD." *Journal Of Primary Education*, 2016.
- J. Moleong, M.A., Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdaarya, 2021.
- M. Echols John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta Pt. Gramedia, 1992.
- Mathew, B. Milles. "Qualitative Data Analysis," 1994.
- Moh. Uzer Usman Dan Lilis Setyowati. *Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)*. Bandung Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mutiara, Neni. "Nilai-nilai Budaya Seni Karawitan Jawa Dan Fungsinya Bagi Kehidupan Sosial Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo." *Universitas PGRI Madiun*, 2020.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Restu Nugroho, Abbel. "Kesenian Karawitan Sebagai Media Integrasi Pada Masyarakat Dusun Tejogan Desa Hargorejo Kec. Kokap Kab. Kulon Progo." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

- Riswandi, Himawan. *Mendidik Karakter Anak Dengan Media Kesenian Karawitan*. Seminar Nasional dan Call For Paper., 2013.
- Sugeng Supriyono dkk. *Nilai Karakter Tnanggung Jawab Dalam Sajak-sajak Subagiyo Sastriwardoyo*, t.t.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. Dan R&D.” *Bandung Alfabeta*, 2016, 6–51.
- Arikunto Suharsini. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Sulistiyudi, Noor. *Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti*. Jantra, t.t.
- Sulistiyowati, Mudji, dan Oksiana Jatiningsih. “Peran Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan 1* (2013).
- Syifaul Ummah, Afifah. “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Sambit Ponorogo.” Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Tiara Buana, Yustita, dan Risma dwi Arisona. “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial 2* (2022).
- Umar, Jusnimar. “Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum.” *Al-Idarah Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
- Zubaedi. “Pendidikan Berbasis Masyarakat.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2006.